

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan tentang penelitian yang dilakukan. Model analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah regresi berganda dengan bantuan software *SPPS for Windows 15.0*.

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek penelitian yang digunakan sebanyak 15 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI untuk periode 2010-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Secara terperinci proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kriteria Pemilihan Sampel

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014	38
Perusahaan pertambangan yang tidak mengeluarkan <i>annual report</i> dan laporan keuangan yang lengkap selama tahun 2010-2014	(12)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam variabel penelitian	(11)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel sesuai dengan kriteria	15
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian (15 x 5 tahun)	75

Data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014 sebanyak 38, dimana hanya 26 perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dalam lima tahun berturut-turut dan menyajikan laporan keuangan secara kontinyu dari tahun 2010-2014. Terdapat 11 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan dengan periode pengamatan lima tahun sehingga sampel akhir untuk pengujian sebanyak 75 sampel.

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai data penelitian dan hubungan yang ada antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini menjelaskan mengenai nilai terkecil (*minimum*), nilai terbesar (*maximum*), rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*). Hasil perhitungan deskriptif semua perusahaan selama periode penelitian tahun 2010-2014 disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
ETR	75	.01774	.89762	.3283057	.18794247
ROA	75	.00148	.46038	.1060409	.10227976
UDK	75	2	10	4.93	1.711
UKA	75	3	6	3.28	.627
UDD	75	3	8	4.71	1.183
CSR	75	.26923	.53846	.3777767	.08269441
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 4.2 menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *Effective tax rate* (ETR) dari sampel sebanyak 75 memiliki nilai terkecil (*minimum*) 0,01774 nilai terbesar (*maximum*) 0,89762, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3283057 dengan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 0,18794247. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai terkecil (*minium*) 0,00148, nilai terbesar (*maximum*) 0, 46038, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1060409 dengan simpangan baku (*standard deviation*) 0,10227976. Ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai terkecil (*minimum*) 2,00 nilai terbesar (*maximum*) 10,00 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,93 dengan simpangan baku (*standard deviation*) 1,711. Ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai terkecil (*minimum*) 3,00 nilai terbesar (*maximum*) 6,00 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,28 dengan simpangan baku (*standard deviation*) 0,627. Ukuran dewan direksi (UDD) memiliki nilai terkecil (*minimum*) 3,00, nilai

terbesar (*maximum*) 8,00, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,71 dengan simpangan baku (*standard deviation*) 1,183. *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai terkecil (*minimum*) 0,26923, nilai terbesar (*maximum*) 0,53846, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3777767 dengan simpangan baku (*standard deviation*) 0,08269441.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Penilaian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* untuk data penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas Data

Variabel bebas	Z	<i>Asymp.Sig</i>	Kesimpulan
ETR, ROA, UDK, UKA, UDD, CSR	1,000	0,270	Data Berdistribusi Normal

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,270 lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang dipakai dalam model regresi menunjukkan adanya kesamaan *variance* antara residual data penelitian. Untuk mendeteksi adanya kesamaan *variance* dalam data penelitian, diuji dengan menggunakan uji *white*. Pendeteksian adanya heteroskedastisitas pada uji *white* yaitu dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel independen, kemudian ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel independen. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung c^2 , dimana $c^2 = n \times R^2$ (Gujarati, 2006:405). Hasil dari pengujian *white* untuk data penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.418	.203	.0430782

a. Predictors: (Constant), x4.x5, x1, x2², x3², x5², x1², x2.x5, x3.x4, x1.x4, x1.x2, x1.x5, x2.x4, x3.x5, X4², x1.x3, x2.x4, x5, x3, x2

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel 4.4 menunjukkan perhitungan dari hasil uji heteroskedastisitas yang dapat disimpulkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,418. Kemudian Chi-kuadrat hitung = $n \times R^2 = 75 \times 0,418 = 31,350$. Selanjutnya untuk Chi-kuadrat tabel $K = 20 = 31,410$. Nilai Chi-kuadrat hitung $31,350 < \text{Chi-kuadrat}$

tabel 31,410 maka semua variabel independen dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi atau korelasi yang terjadi antara residual pada saat pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Hasil dari pengujian *Durbin-Watson* untuk data penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

	Nilai dw	Nilai du	Kesimpulan	Nilai 4-du
<i>Durbin-Watson</i>	1.831	1.770	Tidak Terjadi Autokorelasi	2.230

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai dw sebesar 1,831, sedangkan du = 1,770, sehingga dapat disimpulkan $du < dw < 4-du$ atau $1,770 < 1,831 < 4 - 1,770$ (2,230) hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat hubungan atau terdapat hubungan rendah antar variabel independennya.

Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) , dengan kriteria apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas, atau tidak terdapat hubungan antara variabel independennya. Sebaliknya jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas atau terdapat hubungan antara variabel independen. Hasil pengujian multikolinearitas untuk model regresi pada penelitian ini adalah:

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Colinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
ROA	0,995	1,047	Tidak Terjadi Multikolinearitas
UDK	0,838	1,193	Tidak Terjadi Multikolinearitas
UKA	0,899	1,113	Tidak Terjadi Multikolinearitas
UDD	0,844	1,185	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CSR	0,756	1,322	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel 4.6 memperlihatkan tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

C. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu menguji apakah profitabilitas, mekanisme *good corporate governance*, *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Adapun profitabilitas sebagai variabel independen yang diuji dengan ROA, mekanisme *good corporate governance* diuji dengan ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit, kemudian *corporate social responsibility* diuji dengan menggunakan instrument interogasi, *check list* dan keputusan yang relevan. Namun indikator pengungkapan yang sesuai dengan perusahaan di Indonesia adalah tujuh kategori, yaitu lingkungan, energi, kesehatan, dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat umum. Ringkasan hasil pengujian statistik menggunakan analisis regresi linear berganda disajikan dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koef.Regresi iB	Sig.t	Keterangan
Konstanta	0,210	0,021	
ROA	-0,739	0,002	Tidak diterima
UDK	0,034	0,029	Diterima
UKA	-0,018	0,540	Tidak diterima
UDD	-0,019	0,313	Tidak diterima
CSR	0,215	0,450	Tidak diterima
Adjusted R ²	0,110		
F-value	2,832		
Sig F	0,022(a)		

Sumber: hasil pengolahan data

1. Uji Nilai-F (F-test)

Nilai signifikan F pada tabel 4.7 sebesar $0,022 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, mekanisme *good corporate governance*, dan *corporate social responsibility* secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif.

2. Uji Nilai-t (t-test)

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 dan dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa nilai sig atau *p-value* pada profitabilitas (ROA) adalah $0,002 < \alpha 0,05$ atau 5% dengan nilai koefisien negatif sebesar -0,739, maka profitabilitas berpengaruh negatif signifikan tetapi hasil

profitabilitas berbanding terbalik jika dikaitkan dengan tindakan pajak agresif yaitu jika nilai koefisien positif karena semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi juga CETR maka semakin rendah tingkat suatu perusahaan melakukan tindakan pajak agresif dalam hal pembayaran pajak, maka dari itu perusahaan terhindar dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif tidak dapat diterima.

b. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa nilai sig atau *p-value* pada ukuran dewan komisaris adalah $0,029 < \alpha 0,05$ atau 5% dengan nilai koefisien positif sebesar 0,034 maka jumlah dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap tindakan pajak agresif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif dapat diterima.

c. Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa nilai sig atau *p-value* pada ukuran dewan komite audit adalah $0,540 > \alpha 0,05$ atau 5% dengan nilai koefisien negatif sebesar -0,018 dan tidak signifikan maka ukuran dewan komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Dengan demikian hipotesis

yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif tidak dapat diterima.

d. Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa nilai sig atau *p-value* pada ukuran dewan direksi adalah $0,313 > \alpha 0,05$ atau 5% dengan nilai koefisien negatif sebesar -0,019 tidak signifikan maka ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif tidak dapat diterima.

e. Pengujian Hipotesis 5

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa nilai sig atau *p-value* pada *corporate social responsibility* adalah $0,450 > \alpha 0,05$ atau 5% dengan nilai koefisien positif sebesar 0,215 dan tidak signifikan maka *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif tidak dapat diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,110 dapat dilihat pada tabel 4.7 yang berarti bahwa variabel independen berupa profitabilitas, mekanisme *good corporate governance*, dan *corporate social responsibility* mampu menjelaskan variabel pajak agresif sebesar 11%

dan sisanya 89 % dijelaskan variabel lain. Dapat dikatakan pengaruh variabel independen diluar lebih besar dibandingkan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tindakan Pajak Agresif

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif tidak diterima. karena semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi juga CETR, maka semakin rendah tingkat suatu perusahaan melakukan tindakan pajak agresif dalam hal pembayaran pajak, maka dari itu perusahaan terhindar dalam hal melakukan penghindaran pajak (*Tax avoidance*). Profitabilitas sebuah perusahaan merupakan satu indikator yang mencerminkan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau nilai hasil akhir operasional perusahaan selama periode tertentu. Dan bisa diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu mentaati pembayaran pajak. Sedangkan untuk perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah akan tidak taat pada pembayaran pajak guna mempertahankan aset perusahaan dari pada harus membayar pajak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grupta dan Newberry (1997) dalam Yoehana (2013) kenaikan ROA akan mengakibatkan kenaikan CETR, sehingga ROA memiliki hubungan yang positif dengan CETR. Akan tetapi seiring adanya dampak reformasi perpajakan yang menurunkan tarif pajak statutori, dan bertentangan dengan hasil penelitian Prakosa (2014) hubungan ROA dan CETR menjadi negatif. Yang artinya, semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah agresifitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Tindakan Pajak Agresif

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif dapat diterima. Karena jika dikaitkan dengan CETR, semakin rendah tingkat CETR maka tingkat suatu perusahaan melakukan tindakan pajak agresif tinggi dalam hal pembayaran pajak, maka dari itu perusahaan memungkinkan melakukan tindakan penghindaran pajak. Semakin besar ukuran/jumlah dewan komisaris maka akan semakin besar pula tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat kemungkinan yang menyebabkan hal ini terjadi misalnya saja dikarenakan rendahnya kualitas koordinasi antar anggota dewan komisaris.

Yermack 1996, Eisenberg, Sundgren, dan Wells 1998, dan Jensen 1993 dalam Nasution dan Setyawan, 2007 memaparkan bahwa kondisi tersebut dapat disebabkan karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Sulitnya koordinasi antar anggota dewan yang menyebabkan penyampaian informasi antar anggota dewan tidak sepeham sehingga tugas dan fungsi dari dewan komisaris tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan aksi kecurangannya misalnya seperti tidak melaporkan informasi yang seharusnya dilaporkan. Salah satu contohnya tindakan manajemen laba yang nantinya akan menguntungkan perusahaan dalam hal perpajakan (tindakan pajak agresif).

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap tindakan pajak agresif perusahaan. Hal ini menunjukkan dukungan terhadap penelitian Nasution dan Setyawan (2007) yang memaparkan bahwa kondisi tersebut dapat disebabkan karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Sehingga *control* terhadap tindakan manajemen menjadi rendah dan memungkinkan manajemen untuk melakukan tindakan pajak agresif.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Tindakan Pajak Agresif

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan pajak

agresif. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif ditolak. Hasil tidak signifikan ini dikarenakan adanya kerja sama yang erat antar organ perusahaan dan hanyalah formalitas syarat jumlah komite audit dari pemerintah lebih menjadi prioritas utama dalam tindakan pajak agresif. Sriwedari (2009) dalam Annisa dan Kurniasih (2012) menjelaskan bahwa keberadaan komite audit yang fungsinya untuk meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dari seluruh elemen dari dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini, rata-rata perusahaan memiliki 3 atau 4 orang komite audit. Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM yaitu komite audit minimal berjumlah 3 orang (dengan diketuai oleh seorang dewan komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit). Berarti sampel dalam penelitian ini sudah mematuhi peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM mengenai jumlah komite audit. Hal inilah yang menjadikan tanda tanya dalam hal ketidakberadaannya pengaruh jumlah komite audit terhadap tindakan pajak agresif perusahaan. Dimungkinkan perusahaan hanyalah ingin memenuhi persyaratan yang diberikan oleh pemerintah, tanpa memperhatikan fungsi dan tugas yang seharusnya diemban dan dikerjakan oleh komite audit.

Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif perusahaan. Hal ini mendukung penelitian Sriwedari (2009) dalam Annisa dan Kurniasih (2012) yang menjelaskan bahwa keberadaan komite

audit yang fungsinya untuk meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dari seluruh elemen dari dalam perusahaan. Adanya kerja sama yang erat dan sikap formalitas pemenuhan syarat Bapepam menjadi hal yang menjadikan ketiadaannya pengaruh ukuran komite audit terhadap terhadap tindakan pajak agresif perusahaan.

4. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Tindakan Pajak Agresif

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Jadi hipotesis yang menyatakan proporsi dewan direksi berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif ditolak. Direksi diasumsikan sebagai pihak perwakilan dari perusahaan yang menginginkan keuntungan tinggi dengan pajak rendah, namun jika dikaitkan dengan pemerintah akan memiliki hubungan bertolak belakang antara keduanya. Maka adanya benturan kepentingan (*agency theory*) akan sangat rentan terjadi antara perusahaan dan pemerintah. Perusahaan mempunyai kepentingan menaikkan laba sebagai acuan untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan, sedangkan pemerintah melihat kenaikan laba sebagai objek pajak yang akan ditagihkan. Benturan kepentingan ini menyebabkan timbulnya tindakan pajak agresif.

Hal ini mendukung penelitian Andres (2002) dalam Ayu (2011) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembayar pajak (perusahaan) melakukan penghindaran pajak adalah persepsi menjadi

cemas, yaitu perasaan cemas atau takut akan ancaman sanksi pidana jika tindakan penghindaran pajak yang dilakukan terdeteksi oleh petugas pajak. Sehingga perusahaan lebih menghindari dampak yang ditanggung ketika diketahui melakukan tindakan pajak agresif. Perusahaan menginginkan perolehan laba sebesar-besarnya namun dengan tarif pajak terhutang serendah-rendahnya. Maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba terhadap pajak terhutangnya yang disebut tindakan pajak agresif yaitu kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif (Hlaing, 2012).

Hasil tidak signifikan ini dikarenakan perusahaan lebih memikirkan dampak yang akan diterima oleh perusahaan ketika melakukan tindakan pajak agresif. Dampak yang ditanggung oleh perusahaan akibat adanya tindakan pajak agresif yaitu sanksi atau penalti dari fiskus pajak, turunnya harga saham perusahaan, rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak (Hidayanti, 2013: 14). Andres (2002) dalam Ayu (2011) juga menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembayar pajak (perusahaan) melakukan penghindaran pajak adalah persepsi menjadi cemas, yaitu perasaan cemas atau takut akan ancaman sanksi pidana jika tindakan penghindaran pajak yang dilakukan terdeteksi oleh petugas pajak. Sehingga pertimbangan akan kerugian yang akan dialami/ditanggung oleh perusahaan menjadi faktor yang lebih dipertimbangkan oleh perusahaan dalam mengurangi tindakan pajak agresif perusahaan.

5. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Tindakan Pajak Agresif

Hasil pengujian hipotesis kelima (H4) menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Jadi hipotesis yang menyatakan proporsi dewan direksi berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif ditolak. *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif perusahaan. Hal ini mendukung penelitian Rohmati (2013) yang menyatakan bahwa informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan, belum tentu sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sehingga tingkat pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan tidak bisa dijadikan jaminan akan rendahnya tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi, agar perusahaan tetap *going concern* maka harus bisa menjaga hubungan baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar yang nantinya akan mewujudkan citra baik pada perusahaan. Hasil tidak signifikan ini dikarenakan pelaporan CSR tidak bisa menjadi ukuran terhadap kinerja CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan, belum tentu sesuai dengan kondisi sebenarnya (Rohmati, 2013).

Pengukuran CSR dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan *control* dari pihak yang diberi wewenang

terhadap pelaporan CSR juga belum ada sehingga kebenaran dari yang dilaporkan perusahaan mengenai kegiatan CSR-nya belum dapat dipertanggungjawabkan. Maka tingkat pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan tidak bisa dijadikan jaminan akan rendahnya tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan.